

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting sebagai dasar bagi perkembangan anak pada masa selanjutnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat (14) menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada masa ini anak berada pada periode emas (*golden age*), yaitu masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat sehingga berbagai kemampuan dasar anak perlu diberikan stimulasi secara optimal.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, mengingat, memahami, memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Dalam Kurikulum Merdeka PAUD, perkembangan kognitif diarahkan agar anak mampu mengeksplorasi lingkungan, melakukan pengamatan, menghubungkan sebab-akibat, mengelompokkan benda, mengenal konsep sains sederhana, termasuk mengenal warna sebagai bagian dari kemampuan berpikir dasar.

Kemampuan mengenal warna merupakan salah satu kemampuan kognitif yang penting dimiliki anak usia 4–5 tahun. Kemampuan ini tidak hanya sebatas menyebutkan nama warna, tetapi juga mencakup kemampuan membedakan warna, mengelompokkan benda berdasarkan warna, serta memahami perubahan warna melalui proses pencampuran. Kemampuan mengenal warna menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berpikir logis, kreativitas, seni, matematika sederhana, serta kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai mampu menggunakan simbol, melakukan klasifikasi sederhana, serta belajar melalui pengalaman nyata dan kegiatan eksploratif. Oleh karena itu, pembelajaran yang diberikan kepada anak hendaknya bersifat konkret,

menyenangkan, serta melibatkan aktivitas langsung sehingga konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK ABA Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat-Lampung, kemampuan mengenal warna pada anak Kelompok A usia 4–5 tahun masih belum berkembang secara optimal. Dari 13 anak yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan nama warna dengan benar, membedakan warna primer dan sekunder, mengelompokkan benda sesuai warna, serta memahami perubahan warna yang dihasilkan dari pencampuran dua warna.

Permasalahan tersebut diduga terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan masih didominasi oleh metode pemberian tugas menggunakan lembar kerja, kegiatan mewarnai, dan penjelasan secara verbal. Anak lebih banyak diminta menghafal nama warna tanpa diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep warna melalui pengalaman langsung. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik sehingga motivasi dan rasa ingin tahu anak belum berkembang secara optimal.

Pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui bermain (*learning by playing*) dan belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Salah satu kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna adalah eksperimen sains sederhana. Kegiatan eksperimen memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati, mencoba, membuktikan, serta menemukan sendiri suatu konsep melalui proses ilmiah yang sederhana sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Eksperimen pencampuran warna merupakan salah satu kegiatan sains sederhana yang mudah dilaksanakan di PAUD karena menggunakan bahan yang aman, mudah diperoleh, dan dekat dengan kehidupan anak. Melalui kegiatan mencampurkan dua warna primer, anak dapat mengamati secara langsung perubahan warna yang terjadi sehingga anak lebih mudah memahami konsep warna dibandingkan hanya melalui penjelasan guru. Selain meningkatkan kemampuan mengenal warna, kegiatan eksperimen juga dapat mengembangkan kemampuan mengamati, memprediksi, mengkomunikasikan hasil pengamatan, berpikir kritis, kreativitas, rasa ingin tahu, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan eksperimen sains memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Melalui kegiatan eksplorasi secara langsung, anak menjadi lebih

aktif, antusias, percaya diri, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan yang menyenangkan, aktif, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Salah satu alternatif yang dipilih adalah penerapan eksperimen sains sederhana pencampuran warna dalam pembelajaran.

Sebagai bentuk upaya perbaikan proses pembelajaran di kelas, penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara bertahap melalui beberapa siklus. Melalui PTK, guru dapat merancang tindakan, melaksanakan pembelajaran, melakukan observasi, serta melakukan refleksi terhadap hasil tindakan yang telah diberikan sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

"Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Eksperimen Sains Sederhana Pencampuran Warna di TK ABA Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat-Lampung."

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun di TK ABA Mulya Asri masih rendah.
2. Sebagian anak masih kesulitan menyebutkan nama warna dengan benar.
3. Anak belum mampu membedakan warna primer dan warna sekunder secara tepat.
4. Anak masih mengalami kesulitan mengelompokkan benda berdasarkan warna yang sama.
5. Anak belum memahami perubahan warna yang dihasilkan dari pencampuran dua warna.
6. Proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah, pemberian tugas, dan lembar kerja sehingga anak kurang aktif dalam pembelajaran.
7. Guru belum memanfaatkan kegiatan eksperimen sains sederhana sebagai media pembelajaran untuk mengenalkan konsep warna.

8. Pembelajaran yang berlangsung belum memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam menemukan konsep warna.

1.3.Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian difokuskan pada peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia 4–5 tahun (Kelompok A).
2. Kemampuan mengenal warna yang diteliti meliputi:
 - Menyebutkan nama warna primer;
 - Membedakan warna primer dan warna sekunder;
 - Mengelompokkan benda berdasarkan warna;
 - Mengenal hasil pencampuran dua warna primer menjadi warna sekunder.
3. Tindakan yang diberikan berupa kegiatan eksperimen sains sederhana pencampuran warna menggunakan media yang aman dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
4. Penelitian dilaksanakan pada anak Kelompok A TK ABA Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat-Lampung.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

"Bagaimanakah penerapan eksperimen sains sederhana pencampuran warna dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4–5 tahun di TK ABA Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat-Lampung?"

1.5.Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pembelajaran sains pada anak usia dini, khususnya penggunaan eksperimen sains sederhana sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

1.5.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Anak

- Meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui pengalaman belajar secara langsung.
- Menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keberanian dalam melakukan percobaan sederhana.
- Meningkatkan keaktifan, konsentrasi, dan minat belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

b) Bagi Guru

- Menambah wawasan mengenai penerapan eksperimen sains sederhana dalam pembelajaran PAUD.
- Menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan.
- Membantu guru meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak.

c) Bagi Sekolah

- Menjadi bahan masukan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di TK ABA Mulya Asri.
- Mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan berpusat pada anak.
- Mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih menarik dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

d) Bagi Peneliti

- Menambah pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
- Meningkatkan kompetensi profesional sebagai calon pendidik PAUD dalam mengembangkan pembelajaran berbasis eksperimen sains.
- Menjadi bekal untuk melakukan penelitian dan pengembangan pembelajaran pada masa mendatang.